PAHLAWAN

DIPONEGORO

N NASIONAL RI

57

KEMENTERIAN PENERANGAN R. I.



A 258 080

PAHLAWAN

DIPONEGORO

20/3-06

17/Mei 157.

Peringatan 100 tahun wafatnja
Pangeran DIPONEGORO
tgl. 8-1-1955 di Istana Negara

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal :
Item ID : 2121000082
No. Induk : 576/55 [2]
BIB-ID : 6796660
Beli/Hadiah :

923
Pak

KEMENTERIAN PENERANGAN R. I.

Raganja musna. . . . . .
tetapi
Tjahaja djiwanja tetap menjala . . . . . .

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.



Diponegoro

Pidato sambutan

J. M. Menteri Penerangan

Dr. F. L. TOBING

Hadlirin jang mulia,

M e r d e k a !

Tepat seratus tahun jang lalu, pada tanggal 8 Djanuari 1855, seorang pahlawan Indonesia berpulang dalam pembuangan, jaitu: *Pangeran Diponegoro.*

Malam ini kita berkumpul di Istana Negara untuk bersama-sama mengenangkan kembali peristiwa jang seabad jang lalu itu dialami oleh bangsa dan masjarakat Indonesia. Bagi sesuatu bangsa, mengenang kembali sesuatu kedjadian jang pernah dialaminja adalah suatu peristiwa jang mempunjai arti serta pengaruh besar dalam kelandjutan kehidupan, kebesaran dan kedjajaan bangsa itu.

Hadlirin jang mulia,

Nafsu pendjadjahan, jang pada ketika itu, telah menghasilkan kekuasaan dengan djalan memetjah-belah dan mengadu-domba kita dengan kita, tidak hendak berhenti dengan kuasa itu sadja. Jang diingini ialah supaja kekuasaan jang telah tertanam itu tidak terganggu-ganggu untuk selama-lamanja, supaja dapat menumpuk keuntungan dan kekajaan jang sebesar-besarnja serta kemudian mengangkutnja dari bumi Indonesia kita ini.

Akan tetapi, keuntungan dan kekajaan itu tak dapat mereka alirkan begitu sadja kedalam chazanah harta mereka, dengan tiada saluran jang lebih dahulu harus mereka persiapkan. Mereka sendiri tidak dapat langsung berhubungan dengan rakjat banjak, ataupun memperoleh ketaatan rakjat itu. Oleh karenanja mereka menggunakan tipu-muslihat lain, jaitu jang berwudjud kelemahan pusat-pusat jang ditaati oleh rakjat dengan djalan memetjah-belah, mengadu-domba, dan achirnja menguasai pusat-pusat tersebut. Kadang-kadang pusat-pusat itu benar-benar mendjadi saluran jang taat bagi pihak pendjadjah, karena tidak berdaja lagi; seringkali karena terpesona oleh obat bius kolonial, baik jang berkedok kebudajaan, pendidikan, pengadjaran dan sebagainja, maupun jang berupa daja-penarik kemewahan dan lindungan keselamatan bagi diri pribadi.

Hadlirin jang mulia,

Diponegoro adalah seorang pahlawan jang sedjak masa mudanja menginsjafi semuanja itu. Keinginan akan kemewahan keduniawian, jang mudah menjilaukan penglihatan manusia biasa, djauh dari diri beliau. Hidup alim berkawan para ulama — jang mengandung konsekwensi hidup melarat bersama-sama dengan rakjat — diutamakan dari pada hidup mandja dalam sangkar pendjadjahan Belanda. Itulah sebabnja Diponegoro tidak dapat terpedaja oleh muslihat pendjadjah jang halus bagaimanapun djuga.

Karena itu pulalah, maka tiap-tiap langkah pendjadjah, jang hendak mengakibatkan keruntuhan pusaka leluhurnja dan membahajakan kehidupan rakjat, segera beliau ketahui dan segera pula beliau tentang.

Dan inilah jang dianggap oleh pendjadjah suatu rintangan besar, jang tidak-boleh-tidak harus disingkirkan. Pendjadjah sadar, bahwa usaha Diponegoro merupakan bahaja, jang makin lama makin besar bagi kedudukan serta kelangsungan usahanja, karena itu dilantjarkannja fitnah, jaitu bahwa tindakan-tindakan Diponegoro disebabkan perasaan ketjewa karena tidak didjadikan Sultan.

Tetapi, hadlirin jang mulia, pada waktu itupun ternjata, bahwa perasaan serta iman rakjat kita, mampu menolak fitnah pihak pendjadjah itu. Malahan mereka berhasil dalam penjusunan suatu kekuatan bulat, suatu kekuatan anti-pendjadjah jang utuh dan patuh kepada pimpinan Diponegoro.

Pendjadjah bukanlah pendjadjah, kalau membiarkan kekuatan jang tumbuh dihadapannja, jang terang akan mendjadi penghalang. Meskipun kekuatan itu berdiri diatas kebenaran, keadilan dan peri kemanusiaan.

Dan setelah segala tipu-muslihat gagal, maka ditentukanlah langkahnja jang terachir. Dengan alasan-alasan jang dibuat-buat, maka dipantjing-pantjinglah Diponegoro serta para pengikutnja dan diprovokasinja, supaja mereka menjerang lebih dahulu. Akan tetapi, provokasi bagaimanapun tidak dapat mengganggu ketenangan seorang pahlawan jang beriman. Baru setelah Tegalredjo dibakar Belanda, Pahlawan Diponegoro menentukan sikap:

Tindakan kekerasan pendjadjah tidak akan dibiarkan! Apapun djuga akibatnja!

Utjapan bersedjarah Diponegoro, jang disambut dengan penuh kesanggupan oleh pengikut-pengikutnja, masih tetap bergema dikalbu kita sekarang, dan akan tetap bergema bagi anak-tjutju kita. Beliau berkata: „Rumah kita telah habis terbakar mendjadi abu; marilah kita dirikan jang baru didalam kalbu!"

Hadlirin jang mulia,

Komando jang menggema dibatin setiap pedjuang itu menumbuhkan serta mengembangkan kesanggupan dan tekad jang teguh untuk melawan serangan pendjadjah.

Pihak lawan lebih baik susunannja, serta lebih lengkap persendjataan dan perbekalannja, akan tetapi semua itu tidak mendjadi soal bagi Pahlawan Diponegoro dan pengikut-pengikutnja. Sedjarah membuktikan bahwa peperangan berkobar untuk lima tahun lamanja dengan tiada hentinja. Kalau kemudian tampak dapat padam, maka hal itu disebabkan semata-mata oleh pengchianatan pihak lawan jang tidak ksatria. Mereka minta supaja diadakan gentjatan sendjata dan mengadjak berunding. akan tetapi maksud jang mereka kandung ialah: tjidera. Pahlawan Diponegoro ditangkap, diasingkan; ..... dan beliau menutup mata untuk selama-lamanja dalam pengasingan.

Gadjah mati meninggalkan gadingnja,

Matjan mati meninggalkan belangnja.

Pahlawan Diponegoro meninggalkan warisan djiwa pahlawan jang berani, djudjur, adil dan benar — sifat-sifat luhur, jang bebas dari nafsu pengutamaan diri sendiri.

Saja pertjaja, bahwa tiap-tiap bangsa jang mewarisi djiwa dan sifat-sifat dari pahlawan leluhurnja pasti akan sanggup menghadapi segala keadaan dalam zamannja. Demikianlah pula kita bangsa Indonesia. Masih banjak perdjuangan berat dan pekerdjaan besar jang harus kita hadapi. Semua itu pasti dapat diselesaikan dengan sempurna apabila warisan Diponegoro itu tetap kita djundjung tinggi.

Hadlirin jang mulia,

Sampailah kiranja saja pada achir uraian saja. Marilah kita menutupnja dengan berdiri dan bersama-sama mengheningkan tjipta untuk Pahlawan kita jang telah wafat dalam pembuangan itu.

Terima kasih!

Pidato sambutan

J. M. Menteri P. P. & K.

Mr. Muhd. YAMIN

Paduka Jang Mulia Presiden,

Jang Mulia Sdr.² para Menteri dan Ketua Parlemen,
Para hadlirin dan hadlirat,

M e r d e k a ! ! !

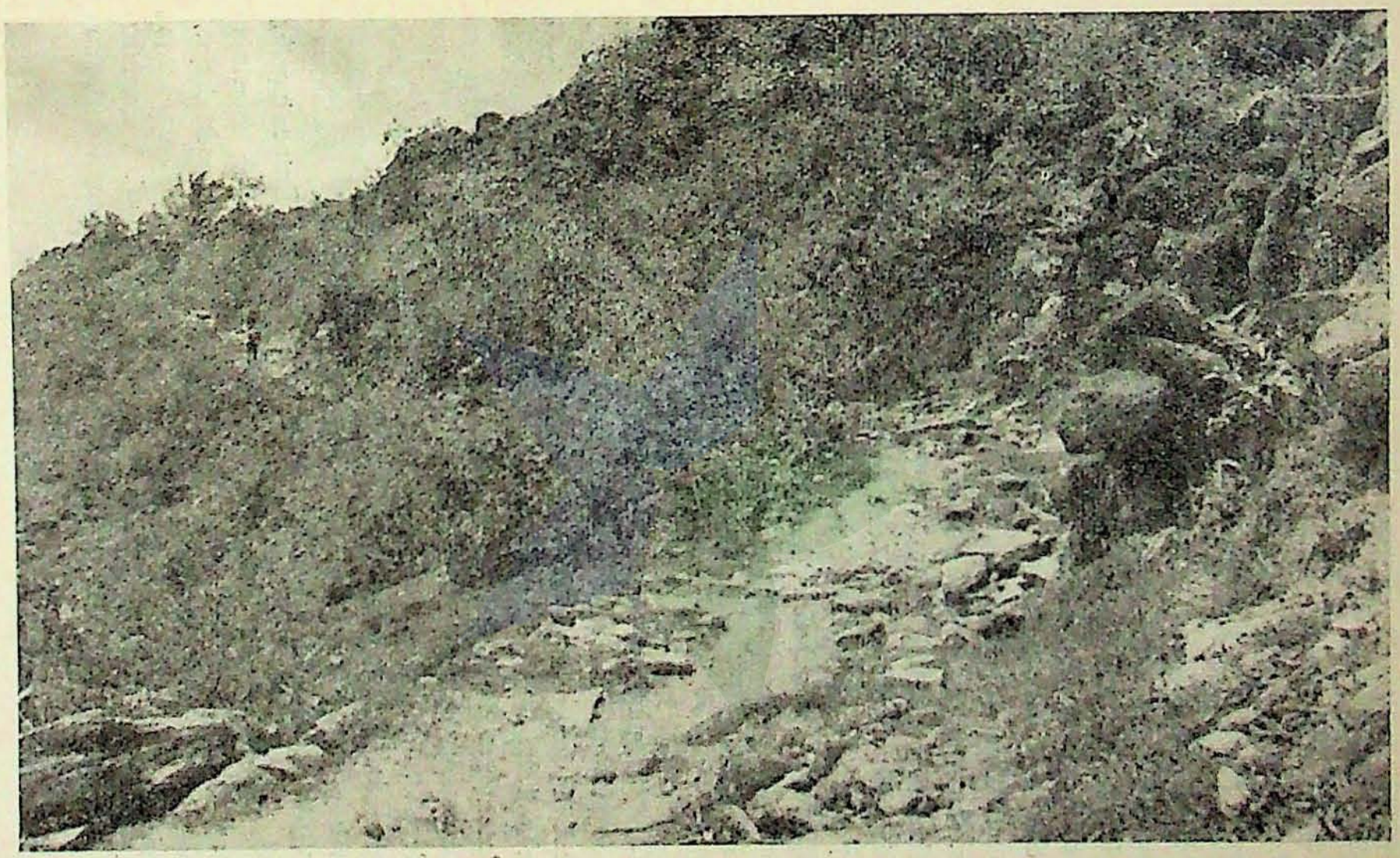
Pada hari ini tanggal 8 Djanuari 1955, kita merajakan 100 tahun wafatnja Pahlawan Diponegoro. Perajaan sentenar, jang kita lakukan ini adalah dalam suasana kemerdekaan. Maka djika ini kita insjafkan, njatalah bahwa kemenangan pergerakan kemerdekaan dalam abad ke 20 ini,dimulai dengan kaum perintis pada pertukaran djaman kira-kira pada abad ke-19, dan pergerakan inilah, jang membawa kita kepada pembentukan Negara Republik Indonesia. Sebelum pergerakan kemerdekaan, jang mempunjai koordinasi kekuatan rakjat dalam abad proklamasi ini, sebelum fadjar itu menjingsing pada tahun 1900, sebelum itu pergerakan kemerdekaan dalam abad ke-19 telah bergolak dengan hebatnja. Ada lainnja pergerakan dalam abad ke-20 dengan pergolakan kemerdekaan dalam abad ke-19. Kedua-duanja bersifat memakai atas kekuatan rakjat, tetapi organisasi jang dikenal dalam abad ke-20 tidaklah dikenal oleh organisasi kemerdekaan dalam abad ke-19. Pada waktu itu rakjat menurutkan Pemimpinnja. Dan tjahaja kepahlawanan jang menjala dalam dada pengandjur-pengandjur dalam abad ke-19 itulah, jang mendjadi pusat dari pada pemberontakan hendak menegakkan kepala, meruntuhkan pemerintah kolonial Hindia Belanda pada waktu itu. Saja tjuma hendak memperingatkan, bahwa empat kali kita berdjuang dalam abad ke-19. Jang pertama, kita mengenal „Perang Atjeh" melawan pemerintah Hindia Belanda, jang dipelopori oleh Teuku Umar. Jang kedua, pergerakan „Perang Padri" dalam abad ke-19 antara tahun 1818 sampai 1838 jang dipelopori oleh Tuanku Imam Bondjol, dan beberapa pahlawan-pahlawan lain jang mempelopori djuga pergerakan rakjat, menegakkan kepala hendak bertentangan dan meruntuhkan kekuasaan pendjadjahan pada waktu itu. Pergerakan Pahlawan

Singamangaradja dan djuga beberapa pergerakan di Nusa Tenggara sekitar pulau Bali dan Lombok, di Kalimantan, Sulawesi dan di Maluku jang meluap pada abad ke-19.

Pada malam ini kita memperingati perdjuangan peperangan kemerdekaan jang dipelopori dan diandjuri dan dikepalai oleh Pahlawan Diponegoro. Mari, saja sebutkan dan djelaskan alasan, tudjuan dan lamanja pergerakan ini meluap disebagian besar pulau Djawa pada bagian pergerakan pertama pada abad ke-19. Peperangan kemerdekaan dibawah pimpinan pahlawan Diponegoro berlangsung lima tahun lamanja dari tahun 1825 sampai 1830 dan marilah saja djelaskan permulaan dan achirnja perdjuangan ini, supaja nanti dapat memahamkan apa jang digolakkan dalam lima tahun itu menurut pengetahuan penjelidikan sedjarah.

Permulaan peperangan kemerdekaan ini, dimulai dengan mengetahui dasar dan tudjuannja. Dasarnja, jaitu kira-kira pada permulaan abad ke-19 disekitar Djokjakarta dan Djawa Tengah. Kemakmuran rakjat telah merosot sama sekali dan kapital waktu itu akan mulai membandjir. Tetapi untuk menaikkan kemakmuran rakjat itu, tidaklah dapat diberi kesempatan begitu sadja, oleh kekuasaan kolonial di Djawa Tengah pada ketika itu. Djuga keruntuhan kesusilaan pada waktu itu didalam dan disekeliling Keraton Djokjakarta adalah pula menarik perhatiannja. Dan pertjaja kepada kesusilaan jang sesungguhnja, maka pemberontakan krisis achlak pada waktu itu hendak didjalankan. Hal ini sangatlah difahamkan oleh Pahlawan Diponegoro.

Pahlawan Diponegoro sebelum berdjuang turun kemedan peperangan sekali-kali tidaklah hendak mengadakan restorasi feodalisme, djuga tidak hendak mengadakan restorasi kekuasaan Keraton. Apa jang dikatakan tadi itu seolah-olah sebagai bisikan dari kaum reaksioner. Pangeran Diponegoro turun kemedan perdjuangan hendak mendjadi Sultan? Sama sekali tidak demikian! Dia tidak hendak restorasi Keratonisme, melainkan hendak memperbaiki masjarakat dan hendak menjusun kekuasaan politik jang baru. Bertahun-tahun beliau mempeladjari sedjarah dari kitab-kitab babad, dan jang paling menarik hati beliau jalah pertjaja bahwa



Djalan jang menghubungkan sektor-sektor pertahanan Diponegoro disekitar desa Djambu.

sesudah runtuhnja Negara Indonesia jang ke-2, Keprabuan Madjapahit, akan terbentuklah suatu kekuasaan di Tanah Air kita ini. Kekuasaan politik, jang tidak sesuai dengan restorasi Mataram, melainkan penjusunan negara baru. Ini dipahamkan benar-benar oleh Pahlawan Diponegoro.

Djuga oleh karena penghinaan kehormatan dari seorang jang tinggi susila dan bertudjuan tinggi. Oleh karena penghinaan pada beliau sendiri, oleh karena penghinaan kaum keluarganja, dan djuga berhubung dengan insiden jang tidak mendjadi dasar, melainkan menjebabkan, maka beliau memulai perdjuangan kemerdekaan untuk kepentingan masjarakat dan rakjat pada waktu itu. Perdjuangan itu dimulai dalam tahun 1825 setelah kekuasaan Belanda, — bukan kekuasaan Keraton, — bertentangan dengan keinginan dan kemauan daripada Pahlawan Diponegoro untuk kepentingan masjarakat dan negara, jaitu karena membakar puri Diponegoro, membakar mesdjid didekat puri itu, menghina makam daripada leluhur beliau, maka dengan ketetapan hati beliau meninggalkan puri di Tegalredjo dekat Djokjakarta menudju Selatan.

Tjoba, pada waktu itu pahamkan satu tafereel, jang berlaku pada permulaan peperangan tahun 1825 itu. Dibelakang kelihatan mesdjid dan puri di Tegalredjo sedang dibakar, apinja sedang meluap! Dan dari djauh datang rakjat dari Selarong, sebelah selatan kota Djokjakarta. Pertama kalinja lagi, sesudah Negara Madjapahit runtuh, mengibarkan bendera Merah-Putih (Gula-kelapa), tandanja perdjuangan akan dimulai. Pada waktu itu ada lagi suatu tafereel jang tersimpan didalam riwajat jang sangat indahnja, jaitu pengikut jang pertama dari beliau. Pahlawan dalam perdjuangan ini, jalah isteri beliau sendiri Ratnaningsih, seorang bangsawan dan berharta. Pada waktu itulah isterinja menaburkan segala hartanja, baik permata atau intan kepada rakjat, sehingga kedua suami-isteri itu memulai peperangan dengan hanja mempunjai etika dan tidak berharta sama sekali lagi. Turunlah, pergilah ke Selarong, menjongsong kibaran Merah-Putih daripada

rakjat jang hendak ikut berdjuang untuk memerdekakan Tanah Airnja, melawan kekuasaan kolonial pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu.

Semendjak tahun 1825, lima tahun berdjuang lamanja, dengan mengenal turun-naiknja perdjuangan, dengan perasaan jang utuh. Tapi pada tahun 1830 beliau lepas daripada kekuatan rakjat dan lepas pula daripada pengandjur-pengandjur, jang ternjata mempunjai bakat, tetapi masih belum tjukup hati didalamnja menghadapi pemerintah kolonial Hindia Belanda dikota Magelang. Maksud hendak berunding tentang pengakuan kemerdekaan. Didalam hal ini ternjata dipihak Pahlawan Diponegoro ada kechilafan jang berlangsung, jaitu bahwa perundingan itu tidaklah dapat dilangsungkan lagi diatas tenaga rakjat, jang pada waktu itu telah turun, sehingga perundingan itu berlaku tidaklah lagi atas tenaga rakjat, jang tersusun dan jang sedang memuntjak, melainkan lepas dari pada tenaga jang telah utuh dan telah terudji lima tahun lamanja dalam perdjuangan. Tentu sadja pada waktu itu pemerintah kolonial Hindia Belanda mendapat kesempatan melanggar perdjandjian untuk berunding dan semendjak itulah beliau ditipu-dajakan hendak berunding di Salatiga, dibawa ke Ungaran ditempatkan didalam Benteng Ungaran (jang masih ada pada waktu ini). Tapi disana dikatakan bahwa perundingan tidak djadi dilakukan di Salatiga melainkan di Semarang. Dari Semarang dibawa lagi ke Gubernur Djenderal, jang pada waktu itu hendak berunding katanja, di Bogor. Sampai di Djakarta didjatuhkan putusan, bahwa beliau dengan isterinja dibuang ke Menado.

Demikianlah pengchianatan perundingan, jang berlaku di Magelang pada bulan Puasa tahun 1830 (Masehi). Beliau hidup didalam pembuangan dikota Menado bertahun-tahun lamanja dan pada waktu itu kedapatan lagi oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, bahwa didalam sanubari beliau hidup lagi tjita-tjita jang pertama hendak mentjukupi Rukun Islam, hendak naik hadji ke Mekkah dan hendak memimpin perdjuangan Kemerdekaan dari tanah Arabia. Akibatnja beliau dibuang lagi dari Menado dimasukkan kedalam Benteng Rotterdam dikota Makassar. Disanalah beliau meninggal pada tanggal 8 Djanuari 1855, didahului oleh

wafatnja isteri beliau Ratnaningsih. Beliau menurunkan amanat untuk membalas kesetiaan daripada isterinja, supaja beliau dikuburkan disebelahnja, dikota Makassar. Ini berlaku. Dan kuburan dari pada Pahlawan Diponegoro bersama isterinja kini telah direstorasi oleh Pemerintah, bersama-sama pula dengan restorasi daripada makam Pahlawan Hasanuddin ditanah Goa Sunguminasa, bersama-sama pula dengan restorasi dari makam Teuku Imam Bondjol dekat kota Menado oleh Divisi Wirabuana, jang sekarang telah selesai seluruhnja.

Tanggal 8 Djanuari 1855 itu, adalah menurut tiga kenjataan. Pertama-tama, karena wafatnja beliau itu adalah dituliskan dalam suatu acta notaris tiga lembar. Jang dua lembar sudah hilang, dan lembar jang ketiga terdapat di Algemene Secretarie dan sekarang sudah disimpan dalam Land's Archief dikota Djakarta ini. Disana disebutkan bahwa beliau meninggal pada tanggal 8 Djanuari 1855 pagi-pagi hari pada djam 06.30. Kemudian kenjataan dari acta notaris ini dikuatkan lagi dengan pembatjaan tulisan nisan daripada beliau sendiri dikota Makassar, jang membenarkan tanggal jang saja sebutkan tadi.

Djadi perajaan pada tanggal 8 Djanuari ini adalah benar-benar perajaan abad, perajaan sentenar setelah 100 tahun genap wafatnja Pahlawan Diponegoro ini dikota Makassar.

Maka telah saja djelaskan permulaan perdjuangan dan achir perdjuangan dalam waktu lima tahun dari 1825 sampai 1830. Pusat perdjuangan memang di Djokjakarta. Kekiri, kekanan, keselatan dan utara. Terbagi atas empat medan pertempuran, jang paling ketjil daerahnja. Tetapi jang sangat menarik hati untuk peperangan bergerilja, jalah jang disebelah selatan, seluruh pegunungan Sewu, antara Kedu dan selatan Surakarta. Medan peperangan jang kedua jaitu disebelah timur Prambanan dan Klaten meliputi Surakarta sampai ke Kediri meliwati Madiun. Disebelah utara jalah medan pertempuran disebelah utara complex Merbabu dan Merapi jang meliputi Pekalongan Timur, seluruh Semarang dan Djepara serta Tuban dan Radjakbesi (Bodjonegoro). Front jang keempat, jalah disebelah barat Nanggulan, meliputi seluruh Kedu, Bagelen,

Banjumas sampai djuga kepegunungan-pegunungan Prahu dan Diëng. Keempat fronten ini adalah dicoordiner oleh staf. oleh markas Diponegoro sendiri, jang mula-mulanja dikepalai oleh Alibasjah Sentot Prawirodirdjo, seorang jang mempunjai bakat strategie, tetapi ternjata, jang wataknja belum begitu kuat seperti terbukti dalam perdjuangannja. Dan djuga bersama-sama dengan Kjai Modjo dari daerah Padjang (Surakarta). Mengkoordinasi empat fronten itu tidak gampang. Tetapi berhasil baik, oleh karena pengaruh daripada api heroisme jang berkobar-kobar dalam dada Pahlawan Diponegoro itu dengan segala pengandjur-pengandjurnja, jang mendapat pula dorongan daripada kesetiaan dari isterinja Ratnaningsih. Siapa dapat mempeladjari dasar-dasar permulaan daripada strategie, maka peperangan dua fronten sadja sudah sangat sukar. Djadi mengendalikan empat fronten adalah bakat Pahlawan-pahlawan peperangan jang teristimewa. Dan ini ternjata, beliau dalam permulaan perdjuangan adalah berhatsil mengkoordineer perdjuangan itu. Memang, perdjuangan itu ada turun-naiknja. Tetapi naik turunnja perdjuangan itu tidaklah mempengaruhi tudjuan beliau mengrestorasi daripada kehilangan kekuasaan Indonesia sedjak runtuhnja Keprabuan Madjapahit dalam tahun 1520.

Restorasi Mataram, jang berdjalan pada prakteknja, pada waktu itu dianggapnja gagal dan tidak dapat dipakai lagi untuk mentjapai tjita-tjitanja, karena beliau sendiri menghadapi perpetjahan Mataram, jang hanja dalam lima tahun mendjadi empat kekuasaan! Surakarta petjah mendjadi Susuhunaat dan Mangkunegoro jaitu menurut perdjandjian jang sangat lemah, perdjandjian Salatiga dan perdjandjian Gianti dalam tahun 1750 dan 1755. Demikianlah memetjah belah daripada pemerintah kolonial Hindia Belanda pada waktu itu, dan oleh pemerintah kolonial Inggeris jang dapat memisahkan Paku Alam daripada Sultanaat Djokjakarta. Sehingga pada ketika Pahlawan Diponegoro berdjuang, beliau sudah menghadapi perpetjahan Negara Mataram atas empat bagian, oleh karena adu domba daripada kekuasaan kolonial pada waktu itu. Beliau tidak hendak restorasi Sultanaat, tidak hendak restorasi

Mataram, melainkan hendak menjusun kembali negara ketiga di Nusantara ini, sesudah hilangnja Keprabuan Madjapahit. Dan ini memang gagal. Tetapi dalam kegagalan itu pergerakan kemerdekaan dalam abad ke-20 telah memetik adjaran dari pada perdjuangan itu. Dan adjaran inilah jang akan saja djelaskan supaja kita djangan memikirkan kemegahan dan kemenangan sadja dari pergerakan kita, tetapi pengalaman jang dialami oleh bangsa kita dalam abad ke-19 sudah dipetik oleh kemerdekaan dalam abad ke-20 ini. Pada perajaan sentenar ini saja tekankan kembali. Pertama-tama, pergerakan atau peperangan kemerdekaan Diponegoro jang lima tahun itu tidak mendapat kesempatan mengadakan koordinasi diseluruh Tanah Air Indonesia. Dapat menghubungkan rakjat jang mau berdjuang di Djawa Tengah pada mula-mulanja, tetapi tidak dapat menghubungkan dengan pemberontakan dan pergerakan jang berkobar-kobar pada waktu itu diluar pulau Djawa. Dibagian besar pulau Sumatera sedang bergolak, tetapi tidak dapat dikoordineer. Djuga di Kalimantan pada waktu itu pemberontakan sedang meluap. Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara, tapi koordinasi daripada rakjat Indonesia tidak dilaksanakan dan tidak dapat dilaksanakan oleh karena kekurangan tehnik, kekurangan hubungan lalu-lintas. Dan karena kuatnja pemerintah kolonial pada waktu itu, jang telah memetik adjaran daripada perbaikan tehnik sedjak peperangan Napoleon jang telah runtuh pada tahun 1815 di Waterloo itu. Tetapi walaupun tidak mudah dan tidak ada koordinasinja itu adalah dua adjaran jang sungguh-sungguh memberi hiasan kepada Pahlawan Diponegoro itu sendiri. Jang pertama, jalah rasa heroisme (rasa kepahlawanan) untuk kemerdekaan dengan mengorbankan djiwa raga dan harta benda dari perdjuangan jang dipelopori oleh Diponegoro sendiri dan kepahlawanan (heroisme) ini masuk pula kepada rakjat jang langsung berhubungan dengan beliau. Heroisme dalam peperangan kemerdekaan Diponegoro 1825 sampai 1830 adalah hebat sekali. Barangkali sama hebatnja dengan clash II jang djuga bergolak disekeliling Djokjakarta sedjak tahun 1948 sampai pada penghabisan tahun 1949.

Jang sangat mengagumkan tidaklah heroisme sadja, melainkan kesetiaan pengikut kepada pemimpin. Kesetiaan rakjat kepada pengandjur, Pahlawan Diponegoro. Kesetiaan Pahlawan dengan rakjatnja kepada tudjuan kemerdekaan, hendak melumpuhkan kekuasaan asing pendjadjah kolonial Hindia Belanda pada waktu itu. Kesetiaan itu didalam babad, didalam tradisi, didalam riwajat dan dalam masjarakat adalah dilambangkan kepada kesetiaan isterinja, Ratnaningsih kepada Pahlawan Diponegoro. Pahlawan isteri ini, setia kepada suaminja dalam lingkungan rumah tangga, setia dalam perdjuangan dan kepada masjarakat. Setia kepada tudjuan perdjuangan, walaupun dalam pembuangan jang lamanja 25 tahun. Selain daripada itu ada djuga beberapa adjaran jang dapat kita petik sebaik-baiknja. Jakni jang pertama, mengapa kekuatan begitu hebatnja daripada pergerakan kemerdekaan Diponegro? Dasarnja adalah reëel, karena tudjuannja adalah reëel, dapat diartikan dan dipahamkan oleh rakjat.

Dasarnja reëel, oleh karena hendak menudju kemakmuran untuk rakjat. Hendak memperbaiki kesusilaan jang pada waktu itu mengalami krisis achlak dan hendak menjusun kekuatan politik ditanah air kita ini, jang njata-njata lepas daripada kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda pada waktu itu. Kenjataan dan tudjuan daripada pergerakan ini dapat dipahamkan oleh rakjat, dapat menusuk perasaan dan dapat menggerakkan tangannja dan ikut berdjuang bersama-sama dengan pengandjurnja untuk kepentingan masjarakat dan tudjuan peperangan pada waktu itu. Adjaran jang lain, jang kurang sempurna, jaitu jang dipetik daripada perundingan dikota Magelang pada tahun 1830. Bahwa adjaran jang dapat dipetik dan harus dipetik djuga oleh pergerakan kita pada waktu ini, jalah berunding hendaklah pada waktu jang tepat. Berunding hendaklah pada ketika kekuatan rakjat sedang memuntjak. Berunding hendaklah memakai sjarat-sjarat tersebut, kalau tidak demikian perundingan akan merugikan rakjat jang diwakili.

Inilah beberapa adjaran jang dapat saja madjukan pada malam ini. Petikan dari taman perdjuangan peperangan Diponegoro jang telah berachir pada tahun 1830. Beliau hidup dalam pembuangan

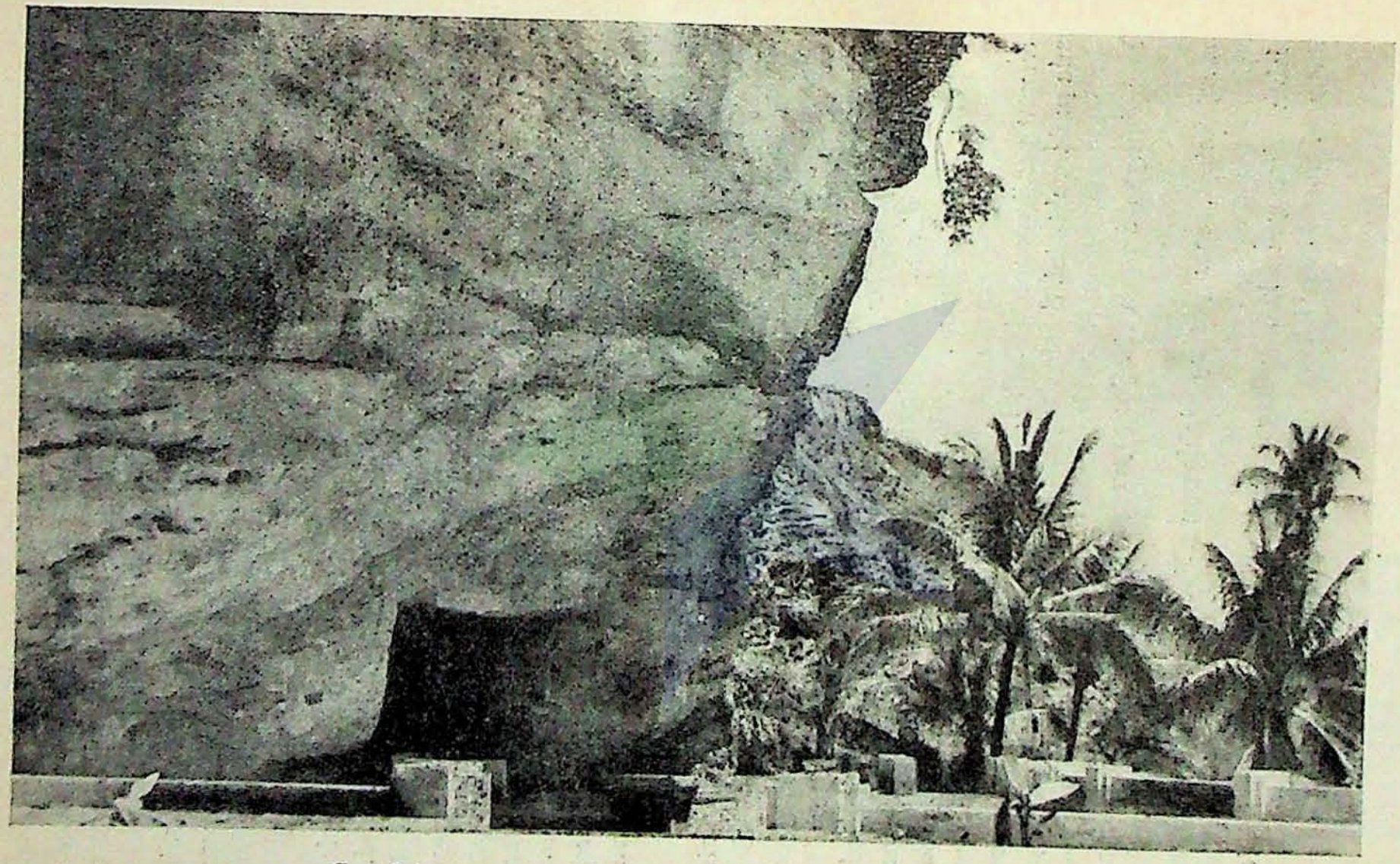
25 tahun lamanja. Kalau saja dapat mengemukakan permulaan perdjuangan kemerdekaan jang tidak mempunjai organisasi dalam abad ke-19, jang sangat lainnja dengan perdjuangan kemerdekaan dalam bad ke-20 ini dengan mempunjai organisasi rakjat, dengan membentuk partai-partai dan organisasi-organisasi, njatalah bahwa kemenangan kita sekarang ini didahului oleh kekalahan sementara, jaitu dalam abad ke-19. Kekalahan sementara djuga harus kita peringati sebaik-baiknja, karena semuanja itu adalah sumber dari pada adjaran jang akan dialami pergerakan kita. Saja telah menjebutkan beberapa pergerakan kemerdekaan diluar pulau Djawa dalam abad ke-19 dan saja sekali lagi akan menekankan adjaran atau tauladan, jang dapat dipetik daripada Pahlawan-pahlawan kita dalam abad jang silam. Saja kemukakan perang Atjeh, untuk meruntuhkan kekuasaan asing jang masuk pada waktu itu ketanah Atjeh, jang dipelopori oleh Teuku Umar. Kita mengetahui bahwa pergerakan itu mengalami kekalahan sementara dan Pahlawan Teuku Umar djuga membajar pengorbanan daripada kechilafan jang berlaku pada waktu itu. Beliau ditembak mati dipantai Meulaboh, dipesisir Lautan Hindia, pada suatu hari oleh api peleton tentara kolonial Hindia Belanda. Inilah satu pahlawan jang mati tidak bertanda didaerah Meulaboh, dipantai Hndia Belanda, berlainan dengan ditembak matinja pengandjur Austronesia di Manilla, Dr.J.P. Rizal, jang bertanda memorial jang sebaik-baiknja dilapangan Babombaya diteluk Manilla, jang dikagumi oleh dunia sebagai pahlawan Austronesia. Tapi djuga pahlawan jang meninggal tidak dengan bertanda, musti kita hormati dalam hati sanubari, karena kita rakjat jang merdeka mengenal riwajat kemerdekaan kita. Begitu pula pahlawan Singamangaradja jang mati ditembak oleh peleton tentara kolonial Hindia Belanda, sampai majatnjapun dikuburkan di Pagarduri, tidak boleh dilihat oleh rakjat, dan sekarang telah dipindahkan ke Sukasuruh di Balige oleh Pemerintah dan rakjat. Demikian djuga pahlawan-pahlawan jang lain. Saja sudah sebutkan di Sulawesi ada 4 orang pahlawan jang telah dihormati. Makamnja Tuanku Imam Bondjol dikota Menado telah direstorasi kuburannja sebaik-baiknja, malahan oleh tentara Divisi Wirabuana. Mengagumkan djuga makam dari

Dr. Ratulangi di Tondano, jang mendjadi pusat pembaktian daripada orang jang berkundjung ketanah Minahasa. Makam Pahlawan Hasanuddin ditanah Goa dan makam Pahlawan Diponegoro dengan isterinja, Ratnaningsih, djuga telah direstorasi sebaik-baiknja oleh Pemerintah dan rakjat. Maka berhubung dengan ini saja hendak mengachiri uraian saja dengan madjukan empat putusan daripada Pemerintah, berhubung dengan perajaan 100 tahun wafatnja Pahlawan Diponegoro ini.

Pertama: Seperti telah dilihat pada hari ini dikibarkan oleh rakjat dan oleh kantor-kantor Djawatan Pemerintah Sang Merah-Putih. Tidak adalah satu peringatan begitu besarnja daripada rakjat, daripada Pemerintah sipil, Polisi dan Militer jang memberi kehormatan kepada Pengandjur dan Pahlawan Kemerdekaan jang pada tahun 1825 disambut oleh rakjat dengan mengibarkan bendera Merah-Putih (Gula-kelapa) pada waktu itu. Dan ini telah dikirbarkan, sehingga seluruh tanah air kita, selain daripada Irian Barat, telah diliputi dan mengalami kibaran Merah-Putih sebagai tanda kedaulatan Negara Republik Indonesia.

Kedua: Putusan daripada Kementerian jang saja pimpin, jaitu dengan segera Tegalredjo bersama-sama dengan Selarong (Gua Selarong) akan direstorasi sebaik-baiknja. Saja telah berbitjara dengan Kepala Pemerintah Daerah Istimewa Djokjakarta, Hamengku Buwono, jang menjerahkan seluruhnja tanah Tegalredjo dan kiranja disana akan diganti kehilangan puri dan kehilangan mesdjid jang terbakar. Dalam tahun 1955 akan ditempatkan memorial jang sederhana, ditempat sembahjang dan kiri dan kanan tempat penjimpanan djubah Diponegoro jang tertulung dan masih ada pada waktu ini. Selain daripada kursi Diponegoro jang disimpan di Mentesih dikota Magelang, akan dibuat perpustakaan jang berhubungan dengan riwajat peperangan dan riwajat Diponegoro. Didepan itu barangkali djuga akan ditegakkan, djikalau rakjat menjukainja, satu patung Pahlawan Diponegoro jang sekarang telah tertolong. Dan selain daripada itu djuga Gua Selarong akan lebih disempurnakan sebagai tanda-tanda perdjuangan jang mempelopori kemerdekaan kita dalam abad ke-19.

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.



Gua Selarong, jang oleh Pemerintah sekarang sedang di-restorasi.
Dari sinilah Diponegoro mengatur siasatnja.

Ketiga: Kita mengetahui bahwa keluarga Diponegoro itu tersebar diseluruh Indonesia dan jang banjak tidak mengalami menuntut peladjaran jang sempurna. Saja mengetahui bahwa tradisi dari Pahlawan Diponegoro dilandjutkan oleh Dr. Achmad Diponegoro jang mati dipantjung oleh tentara fasis Djepang di Pontianak, jang mati tidak terkubur, adalah turunan langsung dari pahlawan jang kita hormati pada malam ini. Djuga saja pernah mengundjungi makam dari pada turunan beliau di Merauke. Djadi majat dan nama beliau itu telah mendengung dan menderu diseluruh kepulauan Nusantara, tidak sadja didalam riwajat dan babad, melainkan dari Sabang sampai ke Merauke namanja tersebar dan tertanam dalam hati kita. Atas permintaan kekeluargaan daripada beliau, jang akan dipusatkan di Jogjakarta atau di Kaliurang, saja akan menundjukkan kebaktian Pemerintah kepada Pahlawan ini, memberi kesempatan kepada turunan beliau untuk menuntut peladjaran setjara modern dalam suasana kemerdekaan pada waktu ini.

Keempat: Jaitu dalam penderitaan waktu pembuangan di Menado dan di Makassar, Pahlawan Diponegoro kerdjanja jalah menulis riwajat hidupnja sendiri, jang dinamai „Babad Diponegoro asli", satu babad Diponegoro jang ditulis oleh Pahlawan itu sendiri, jang menulis dengan kalam pengalaman dan tinta penderitaan diatas kertas hidup hidajah orang jang berdjuang. Babad itu tertolong dan saja membatja dokumennja, bahwa pemerintah kolonial Hindia Belanda melarang menerbitkan babad itu. Melarang menjalinkan dalam bahasa apa djuga. Tetapi sekarang baiklah kita dalam suasana kemerdekaan ini memberi isi kepada penghormatan kita, dengan segera akan menerbitkan buku itu dalam bahasa Djawa dan Indonesia dan menurut pendapat daripada orang jang sudah membatjanja, ini adalah suatu pualam jang berseri-seri dalam kesusasteraan Indonesia. Buku ini dengan segera akan dikeluarkan oleh Pemerintah. Panitianja telah saja angkat, jaitu dibawah Sultan Hamengku Buwono sendiri jang telah bersiap menerimanja.

Inilah empat putusan jang saja sebarkan disini sekedar untuk memberi isi, bahwa kita merajakan sentenar wafatnja Pahlawan Diponegoro ini tidaklah hanja dengan utjapan-utjapan perkataan

jang bersih, tetapi djuga dengan pekerdjaan jang njata-njata. Dengan demikian sampailah saja kepada bagian jang achir, bahwa sesungguhnja seluruh pergerakan kemerdekaan jang tidak berorganisasi dalam abad ke-19 telah mengalami kegagalan sementara, tetapi berkat kita mengambil adjaran dan memetik tjontoh tauladan kepada pergerakan kita dalam abad-abad jang sebelum tahun 1900, maka dapatlah kita melandjutkan pergerakan kemerdekaan Indonesia dalam abad proklamasi, abad ke-20 ini, sehingga tertengoklah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini adalah satu kebanggaan, tidak sadja kita berdaja mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada pertengahan abad ke-20 ini, tetapi djuga memberi, menjiram hati sanubari kita, bahwa Angkatan Bangsa Proklamasi dalam abad ke-20 ini, jalah turunan daripada Rakjat jang berdjuang.

Demikian sampailah saja mengutjapkan banjak terima kasih mendapat kesempatan mendjelaskan hal ini.

M e r d e k a ! ! !

Pidato sambutan

P. J. M. Presiden SOEKARNO

Sdr.² dan anak-anak sekalian,
As. w.w.

M e r d e k a ! ! !

Hari ini adalah hari 8 Djanuari. Seratus tahun jang lalu Pahlawan Diponegoro meninggalkan kita, pulang kehadlirat Allah s.w.a.

8 Djanuari jang penetapan hari itu sebagai Hari Wafatnja Diponegoro, adalah salah satu djasa jang besar dari Saudara kita jang tertjinta, Mr. Muhd. Yamin. Jang dulu-dulunja orang selalu mengatakan, bahwa tanggal 8 Pebruarilah hari wafatnja Diponegoro. Tetapi Sdr. Mr. Muhd. Yamin, sebagai hatsil dari ketangkasan dan ketjakapan beliau mentelaah sedjarah, terbuktilah bahwa tanggal 8 Pebruari itu adalah tanggal jang salah. Sebaliknja tanggal 8 Djanuarilah, jang benar sebagai hari wafatnja Pangeran Diponegoro. Saja mengutjapkan terima kasih atas djasa Sdr. Mr. Muhd. Yamin ini.

Sdr.², kita telah mendengar uraian pertama dari J. M. Dr. F. L. Tobing, kemudian dari J. M. Sdr. Mr. Muhd. Yamin. Sekarang saja diminta memberi amanat sepatah dua patah kata.

Tiap-tiap bangsa jang besar, mempunjai pahlawan-pahlawannja. Tidak ada satu bangsa jang besar jang tidak mempunjai pahlawan. Pahlawan adalah seperti hatsil pemerasan daripada segenap djiwa dan perasaan-perasaan bangsanja itu. Maka kita sebagai bangsa Indonesia, kita merasa berbahagia mempunjai pahlawan-pahlawan pula, jang beberapa daripadanja telah disebutkan oleh Sdr. Mr. Muhd. Yamin tadi: Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bondjol, Teuku Umar, Sultan Hasanuddin, Sultan Agung Hanjokrokusumo. Saja tambah dengan Untung Surapati, Trunodjojo, Ktut Djelantik dan masih banjak lagi deretan-deretan pahlawan-pahlawan. Kita merasa wadjib untuk tetap memperingati djasa-djasa mereka itu. Jaitu merasa bangga bahwa kita adalah turunan-turunan daripada mereka itu. Bangsa jang tidak berdjuang, Sdr.² tidak mempunjai pahlawan-pahlawan, tetapi bangsa Indo-

nesia jang selalu berdjuang telah memiliki pahlawan-pahlawan, satu daripadanja jalah Pangeran Diponegoro jang pada malam ini kita peringati 100 tahun wafatnja pada tanggal 8 Djanuari 1855.

Djasa Sdr. Mr. Muhd. Yamin lagi, jalah tatkala beberapa pekan jang lalu beliau membuka asrama wanita mahasiswa di Djokjakarta dan memberi nama kepada asrama wanita mahasiswa itu. Beliaulah jang memberi nama „RATNANINGSIH" kepada asrama wanita itu. Dan pada saat itu pula beliau berkata: tidak setudju dengan utjapan Shakespeare jang berkata: „What is in a name". Tidak, kata beliau, saja tidak setudju dengan utjapan Shakespeare jang berbunji „What is in a name". Bagi saja nama adalah segala daripada perasaan-perasaan bergelora. Nama Ratnaningsih hidup terus, demikian pula nama Diponegoro hidup terus. Djika nanti perikemanusiaan telah lupa akan nama Djenderal De Kock jang mengchianati kepada beliau, lima ribu tahun lagi Indonesia masih ingat kepada nama Diponegoro itu.

Memang nama Diponegoro bergema, bergelora didalam djiwa kita. Diponegoro adalah laksana salah satu puntjak daripada gelombang-gelombangnja samodra perdjuangan bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa jang berdjuang, kukatakan tadi dan sedjak bangsa Indonesia dihilangkan kemerdekaannja oleh imperialisme asing, bangsa Indonesia selalu berdjuang; bahkan sekarangpun bangsa Indonesia masih berdjuang. Bangsa Indonesia selalu merupakan satu samodera jang bergelora, dan samodera jang bergelora itu mempunjai puntjak-puntjak gelombang jang diatas puntjak-puntjak gelombang itulah duduk putera-putera, maha putera Indonesia, sebagai Sultan Agung Hanjokrokusumo, Untung Surapati, Trunodjojo, Diponegoro, Hasanuddin, Sultan Agung Tirtajasa, Ktut Djelantik, Teuku Umar, Imam Bondjol, Teuku Moh. Saman, Tjik Di Tiro, Tjut Mutiah dan lain-lain.

Lautan tidak berhenti bergelora. Disatu masa gelora berdjuang itu, merupakan perdjuangan jang meremuk-redamkan musuh. Dilain masa gelombang ini merupakan gelombang tenaga pembangunan tetapi pada asalnja sebenarnja adalah sama ingin kembali kepada kepribadiannja sendiri. Ingin kembali kepada masjarakat jang adil

dan makmur, ingin kembali kepada rasa harga diri, sebagai satu bangsa jang bebas, merdeka dan berdaulat. Anti atau membangun, meremuk redamkan atau membina, pada dasarnja asalnja adalah sama, ingin kembali kepada kepribadiannja sendiri.

Apa jang dinamakan kemerdekaan, Sdr.2? Tidakkah aku sering berkata, bahwa kemerdekaan berarti kembali kepada kepribadiannja sendiri? Bangsa jang belum kembali kepada kepribadiannja sendiri, bangsa itu belumlah merdeka. Mungkin, dia politik telah lepas daripada ikatan bangsa lain, tetapi selama ia belum kembali kepada kepribadiannja sendiri, belum boleh dia dinamakan satu bangsa jang merdeka. Bahkan, djika suatu bangsa masih mengereh kepada bangsa jang lain, masih mendjadjah kepada bangsa jang lain, masih menaklukkan kepada bangsa jang lain, 1000 kali mereka bernama satu negara jang souverein, berdaulat, sebenarnja dia belum merdeka, oleh karena dia mendjadjah kepada bangsa jang lain. Ada seorang pudjangga besar berkata: „Een volk dat een ander volk overheerst kan niet vrij zijn". Satu bangsa jang mengereh, mendjadjah, meng-koloniseer kepada satu bangsa lain, bangsa jang demikian itu tak mungkin bernama merdeka. Apa sebab tak mungkin bernama merdeka? Jalah oleh karena batinnja masih belum batin jang merdeka. Masih senang kepada perbudakan, perbudakan kepada orang lain. Diponegoro adalah, sebagai kukatakan tadi, menduduki salah satu puntjak daripada gelombang samodera, maha samodera, samodera Indonesia jang bergelora ini. Gelombang berdjalan terus .....

Memang, kita menghadapi imperialisme, jang sebagai tiap-tiap imperialisme mendasarkan kekuasaannja kepada kekuasaan-kekuasaan wadag dan kekuasaan-kekuasaan jang gaib, reële machtsfactoren dan psychologische machtsfactoren. Tidak ada satu imperialisme jang dapat berdiri dengan tidak berdiri diatas dua matjam kekuasaan ini, diatas dua matjam kekuasaan alat ini, reële machtsfactoren dan psychologische machtsfactoren.

Adakah suatu imperialisme didunia ini jang tidak mempergunakan dua matjam alat kekuasaan ini? Telaah sedjarah dunia, Imperialisme manapun, dari Baratkah, dari Timurkah, dari Utarakah,

dari Selatankah. Semua imperialisme mempergunakan dua matjam alat kekuasaan ini. Reëele machtsfactoren jang berupa sendjata wadag, berupa tentara, bedil, meriam, dynamit. Abstracte (psychologische machtsfactoren) jang berupa jang sering kukemukakan adalah lima rupa. *Pertama* membodoh-bodohkan pada pihak jang ia djadjah, membuat rakjat jang dikoloniseer, rakjat jang bodoh tiada mempunjai pengetahuan tinggi. *Kedua* menanamkan didalam kepertjajaan hati sanubari rakjat jang didjadjah itu, satu kepertjajaan, bahwa pada umumnja bangsa kulit putih memang adalah lelananging djagad. Mereka adalah setengah malaikat, guru, maha guru dari segenap umat manusia dikolong langit ini. *Ketiga* menanamkan didalam hati sanubari djiwa perasaan rakjat jang didjadjah itu kepertjajaan, bahwa memang bangsa kulit sawo, bangsa kulit hitam, adalah bangsa jang inferieur, bangsa tjap tempe, bangsa tjap pepeteh, bangsa jang tidak mampu apa-apa, bangsa jang bodoh. *Keempat*, sebagai akibat daripada kepertjajaan, bahwa bangsa kulit putih adalah bangsa jang linuhung. bangsa jang kulit hitam atau kulit merah sawo adalah bangsa jang bodoh. Maka keempat abstracte machtsfactoren adalah kepertjajaan bahwa bangsa jang berkulit hitam atau jang berkulit merah sawo itu, hanjalah dapat mendjadi bangsa jang tjerdas, jang pintar, djikalau menjerahkan dirinja kepada bekerdja bersama jang sekekal-kekalnja, dengan fihak jang mendjadjah akan dia. Adakah imperialisme jang mengandjurkan akan tidak bekerdja bersama-sama? Tidak ada! Tiap imperialisme selalu berkata: Coöperation, coöperation, coöperation. Bekerdjalah bersama-sama dengan kami, bekerdjalah bersama-sama dengan kami. Dan *Kelima* jalah salah satu sendjata abstract jang amat djahat jalah devide et impera, politik memetjah belah. Tiap-tiap imperialisme, kataku, mempergunakan dua matjam sendjata ini, sendjata reëel dengan sendjata abstract jang lima matjam. Sendjata abstract jang lima matjam saja ulangi lagi: Pertama dibodoh-bodohkan, tidak diberi pengetahuan. Kedua diberi kepertjajaan, bahwa sibangsa jang kulit hitam itu bangsa jang bodoh. Ketiga diberi kepertjajaan, bahwa bangsa kulit putihlah bangsa jang linuhung. Keempat coöperation, Kelima politik devide et impera.

Kita melihat diseluruh sedjarah kita sedjak Cornelis de Houtman mendjatuhkan sauh kapalnja diteluk Banten pada tahun 1596. Kedua machtsfactoren ini berdjalan, abstracte machtsfactoren dan reëele machtsfactoren, kadang-kadang reëel, dan abstract ganti berganti, kadang-kadang pula berbarengan simultans-simultans dengan tjara jang sehebat-hebatnja. Pada tahun 1825 sendjata jang pertama, reëele machtsfactoren ini dihantamkan kepada kita dengan tjara jang hebat. Petjahlah perang, laksana Diponegoro di Tegalredjo ditantang oleh imperialisme ini. Ditantang untuk mengangkat pula sendjata terhadap kepada sendjata reëel jang dia pergunakan. Sampai sekarang djika aku datang di Tegalredjo, — sering aku mengundjungi tempat itu, tatkala pusat Pemerintahan masih ada di Djokjakarta, — tiap-tiap waktu aku datang di Tegalredjo, rakjat disana masih bisa menggambarkan keadaan itu dari dongeng-dongeng dan tjerita turun-temurun seperti apa jang digambarkan oleh Sdr. Mr. Muhd. Yamin itu tadi. Tegalredjo mendjadi lautan api, rumah Diponegoro dibakar, puri dibakar, mesdjid dibakar.

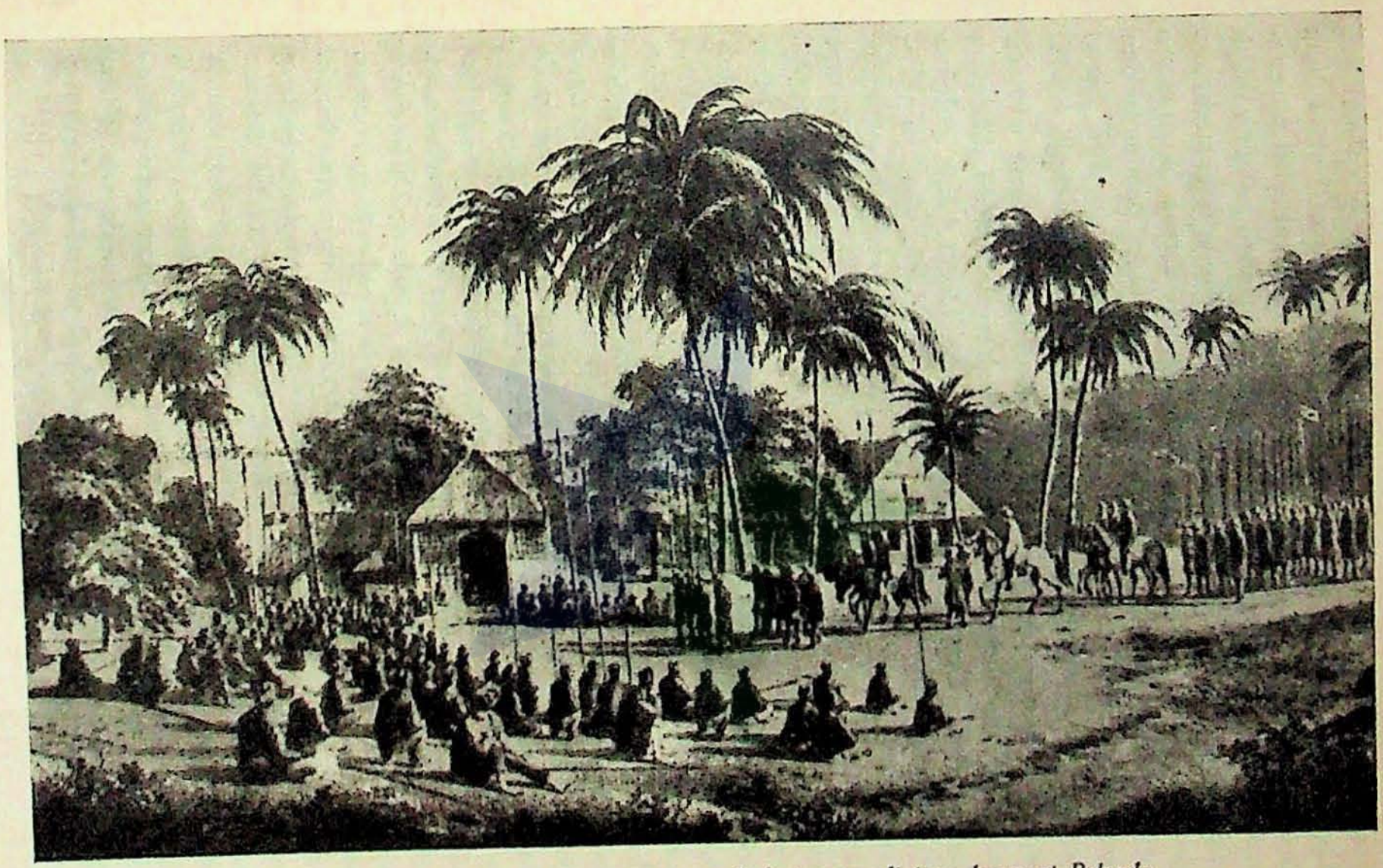
Tantangan imperialisme kepada kita, tantangan untuk menjambut pula reëele machtsfactoren mereka itu dengan kekuatan jang reëel Diponegoro mengadakan kekuatan jang reëel itu, tetapi sebagai dikatakan pula oleh Sdr. Mr. Muhd. Yamin, sajang gagal, gagal perdjuangan Diponegoro ini. Ja, memang gagal perdjuangan Diponegoro ini. Inipun pernah kukatakan; gagal perdjuangan Diponegoro, gagal perdjuangan Teuku Umar, gagal perdjuangan Tuanku Imam Bondjol. Ada salah seorang Sdr. kita jang menjalahkan kepadaku, bahwa aku berkata: bahwa perdjuangan Diponegoro adalah gagal, bahwa perdjuangan Teuku Umar adalah gagal, bahwa perdjuangan Tuanku Imam Bondjol adalah gagal. Aku ulangi lagi memang gagal perdjuangan mereka itu, oleh karena memang tidak mentjapai apa jang ia tudju! Memerdekakan tanah air kita. Adakah Tuanku Imam Bondjol mentjapai kemerdekaan bagi kita, dapat mentjapai kemerdekaan bagi kita? Tidak! Adakah Teuku Umar dapat mentjapai kemerdekaan bagi kita? Tidak.

Adakah Diponegoro mentjapai kemerdekaan bagi kita? Tidak. Oleh karena itulah perdjuangan mereka dinamakan gagal. *Tetapi tidak* sia-sia perdjuangan mereka itu. Tidak sia-sia, kalau sia-sia perdjuangan Diponegoro, kita tidak ada duduk di Istana Negara ini. Kalau sia-sia perdjuangan Tuanku Imam Bondjol, tidak akan Sang Merah Putih berkibar diseluruh wilajah Republik Indonesia ketjuali Irian Barat. Kalau perdjuangan Teuku Umar gagal, tidak akan kita mempunjai Duta-duta Besar atau Duta-duta dikota-kota seluruh dunia ini.

Gagal, tetapi tidak sia-sia, sebagaimanapun korbanan Pemimpin-pemimpin kita, jang telah mangkat, tidak sia-sia. Siapa berkata bahwa perdjuangan Tjokroaminoto adalah sia-sia? Siapa berkata bahwa perdjuangan Hadji Agus Salim adalah sia-sia? Siapa berkata bahwa pengorbanan Wolter Monginsidi adalah sia-sia? Tidak, sama sekali tidak sia-sia, bahkan sebagai kukatakan tadi, lautan Indonesia tetap bergelora, tetap bergelombang. Mereka tetap menduduki puntjak-puntjak daripada gelombang-gelombang ini. Tetapi apa sebab perdjuangan Diponegoro gagal? Jalah oleh karena perdjuangan Diponegoro tidak 100% dapat menemui, dapat menggempur dua matjam alat kekuasaan jang kusebutkan tadi. Terutama sekali salah satu alat kekuasaan jang didjalankan oleh fihak imperialisme, tidak 100% dapat ditemui, digempur oleh Diponegoro itu.

Jah, Diponegoro telah berdiri diatas satu realiteit jang sehebatnja, jaitu realiteit bersatu dengan rakjat. Tidakkah sedjarah mengatakan bahwa ia tidak mau duduk didalam keraton, lebih baik dia duduk diluar keraton bersatu dengan rakjat; di Tegalredjo, di Selarong, ditempat jang lain-lain.

Kita bangsa Indonesia terutama jang dari suku Djawa, mengenal perkataan „sudarsono, sudarsan". Apa artinja darsan. Darsan artinja persatuan antara apa jang dinamakan kawula dan gusti. Darsan dimaksudkan oleh Sdr. Mr. Muhd. Yamin tadi jalah *kesetiaan antara pemimpin dan jang dipimpin.* Antara jang dipimpin dan jang memimpin. Persatuan jang kekal ini jang dinamakan „darsan". Atau orang Djawa berkata „darsono",



Pasukan Diponegoro jang tak gentar menghadapi persendjataan kumpeni Belanda.

„sudarsono", „sudarsan". Ini telah dialami dan direalisir oleh Diponegoro jang bersatu dengan rakjat, persatuan antara jang dinamakan kawula dan gusti. Persatuan jang kekal, oleh karena-njalah maka dia mengatakan: „aku hantam kembali pukulan pihak imperialisme ini". Segenap rakjat disekelilingnja menjambutnja dengan kibaran bendera Sang Merah Putih. Benar Diponegoro menundjukkan darsan, sudarsan, persatuan antara pemimpin dan jang dipimpinnja jang seerat-eratnja. Tetapi tetap kita harus mengatakan ada beberapa hal jang belum dipenuhi olehnja 100%. Sendjata dihadapi dengan sendjata, tetapi sendjata sana meriam, bukan satu dua tiga empat, berpuluh-puluh meriam, bedil, dihantam dengan bedil! Tetapi disana ribuan bedil. Disini hanja puluhan atau ratusan. Disana sendjata cavalerie jang selengkap-lengkap-nja, disini mempergunakan tombak dan keris, sendjata dihadapi dengan sendjata. Tetapi jah, tehnis kita memang kalah. Tetapi demikian pula abstracte machtsfactoren ini tadi, kurang 100% dapat kita temui sepenuhnja. Ambillah abstracte machtsfactoren jang pertama, ja memang kita mengetahui, bangsa Indonesia lebih daripada 100 tahun jang lalu itu, memang masih bangsa Indonesia jang bodoh. Sehingga mudah sekali mereka itu diabui matanja oleh pihak imperialisme. Berlainan dengan kita sekarang ini jang di-mana kita menemui kekuasaan abstract jang pertama dengan memberi adjaran pada rakjat jang selengkapnja. Sehingga pada saat kita memproklamirkan kemerdekaan Indonesia 7% bangsa kita dapat membatja dan menulis. Sekarang dibawah pimpinan Re-publik Indonesia telah lebih dari 60% dapat membatja dan menulis. Tetapi lihat abstracte machtsfactoren jang lain-lain. Diponegoro menentang machtsfactor jang lain-lain ini. Ia memberi kepertjajaan kepada rakjat: djangan mengira engkau adalah bangsa jang lemah, bangunlah-bangunlah, sebagai djawaban atas machtsfactoren jang memberi kepertjajaan kepada bangsa, bahwa kita adalah bangsa jang ketjil. Bangsa jang tidak mampu apa-apa, bangsa jang hatinja penuh dengan rasa inferieuriteits-complex. Diponegoro memberi kejakinan kepada kita: „Hai bangsa Indonesia engkau bukan bang-sa jang ketjil". Dia berkirim surat kemana-mana daerah. Kirim surat kedaerah Solo, Semarang, Kedu, Madiun, bahkan berkirim

surat sampai kedaerah pinggir Periangan. Djangan takut engkau adalah turunan dari bangsa jang besar. Hilangkan segala rasa takut, rasa ketjil, bangkitlah! Diponegoro mentjoba menentang machtsfactor ini jang bernama penanaman inferieuriteits-complex didalam dada kita. Dan Diponegoropun dengan perbuatannja menundjukkan bahwa bangsa imperialis bukanlah bangsa jang linuhung. Sering dia dengan orang jang berdjumlah hanja 15, 20, 25 orang, in de pan hakken 1 compie sama sekali. Jang tadinja orang mengira Imperialisme tidak akan kalah, karena sendjatanja lengkap, ketjakapannja bukan main, keberaniannja adalah maha keberanian.

Tetapi Sentot Alibasjah Prawirodirdjo pada waktu itu, kadang-kadang dengan peleton jang ketjil, 15 orang, ja, in de pan hakken menghantjur-leburkan satu kompi, dengan demikian hantjur-leburlah pula embleem tanda kelinuhungan bangsa imperialis. Dengan demikian kitapun dapat menghantjur-leburkan kepada mereka.

Alat kekuasaan abstract jang lain ialah cooperation, cooperation disini. Diponegoro tidak dapat mejakinkan kepada semua bangsa kita. Banjak dia dapat bantuan dari bangsanja sendiri tetapi banjak pula pihak Belanda mendapat bantuan dari bangsa kita. Dia sering berkata dan menulis, djangan membantu Belanda, djangan membantu pendjadjah. Toh banjak bupati-bupati jang tetap membantu kepada imperialis Belanda. Pada waktu itu banjak pangeran-pangeran tetap memberi bantuan kepada imperialis Belanda. Pada waktu itu, apalagi alat kekuasaan abstract jang kelima, devide et impera. Kegagalan Diponegoro terutama sekali oleh karena beliau atau oleh karena kita pada waktu itu tidak bisa menemui 100% akan challenge devide et impera. Tidakkah sudah njata, peperangan Diponegoro tidak mendjalar keseluruh Indonesia? Tidakkah benar perkataan Sdr. Mr. Muhd. Yamin tadi, bahwa beliau berkata koordinasi kurang sempurna? Koordinasi kurang sempurna, tapi bukan koordinasi jang kurang sempurna, tetapi appeal Diponegoro belum mendjalar sampai keseluruh Indonesia. Apa jang kita didjaman sekarang namakan persatuan Indonesia, pada waktu itu belumlah terdjelma 100%.

Sdr. Mr. Muhd. Yamin menjebutkan front 4 rupa. Lihat dipeta, 4 rupa front ini dimana Sdr.², sekadar bagian dari tanah Djawa sadja Sdr.², tetapi dibagian itupun Diponegoro sering dihantam oleh pihak Belanda dengan pertolongan bangsa kita sendiri. Dengan pertolongan orang-orang jang pada waktu itu memihak kepada bangsa Belanda.

Njata bahwa devide et impera bekerdja dengan sebaik-baiknja. Terlihat dilain-lain pulau, Sdr.². Lihat, lihat, kosong pada waktu itu. Ja ada beberapa perlawanan, tetapi perlawanan total dari bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke belum ada waktu itu. Oleh karena itulah maka aku selalu mengatakan pengadjaran jang besar dari pada kegagalan-kegagalan pada waktu itu, kegagalan kita pada waktu jang lampau, kegagalan-kegagalan Sultan Agung Hanjokrokusmuo, Trunadjajan, Surapati, Teuku Umar, Imam Bondjol, Diponegoro, Hasanuddin, Ktut Djelantik. Pengadjaran jang paling besar jalah, *bahwa djika kita hendak menundukkan Imperialisme, satu-satunja djalan jalah persatuan Indonesia jang kekal.* Achirnja kita lihat peperangan Diponegoro gagal, oleh karena pihak Belanda dibantu oleh bangsa kita sendiri. Sdr. tadi mendengar nama Sentot Prawirodirdjo, jang kemudian ternjata karakternja kurang kuat. Aku dulu pernah duduk di Bengkulu. Dikota Bengkulu itulah makam Alibasjah Sentot Prawirodirdjo. Dan sebagai orang Islam, saja sering-sering datang kemakam itu tidak lupa membatjakan alfateha, tidak lupa memuhunkan kepada Allah s.w.t., agar supaja beliau diberikan tempat jang sebaik-baiknja, diampuni segala kesalahan. Tetapi dari sedjarah kita mengetahui sedjarah Alibasjah Sentot Prawirodirdjo. Tjoba, apa sebab perlawanan Imam Bondjol gagal. Antara lain oleh karena Sentot Prawirodirdjo itu dipergunakan oleh pihak Belanda untuk menghantam kepada Tuanku Imam Bondjol ini. Apa sebab peperangan Atjeh gagal bagi kita? Tidakkah tentara K.N.I.L. 90% terdiri dari bangsa kita sendiri? Apa sebab Singamangaradja kalah, gagal dalam perdjuangannja? Siapa jang menembak mati itu? Ja, satu dua opsir Belanda, tetapi anggota peleton jang menembak dia itu adalah

bangsa kita sendiri. Inilah pengadjaran jang maha besar. Djikalau kita belum bisa bersatu-padu sekekal-kekalnja, perdjuangan kita-pun selandjutnja akan gagal. Tetapi kuulangi lagi manakala kita dapat menggalang persatuan jang sekuat-kuatnja, tidak ada satu kekuatan didunia ini dapat mematahkan kekuatan bangsa Indonesia jang 80 djuta ini. Perdjuangan kita masih berdjalan terus. Diponegoro adalah satu figuur jang besar, satu Ulama jang linuhung, satu orang jang takut kepada Allah s.w.a., orang jang beragama Islam, jang tjinta pada agama Islam itu, dan tidak berhenti-henti dia mengemukakan bahwa salah satu tudjuan beliau, *agungnja agama Islam ini*. Diponegoro mentjoba untuk menentang politik devide et impera ini, tetapi belum 100% berhatsil. Diponegoro mentjoba mempersatukan bangsa kita ini, tetapi usahanja belum berhatsil sama sekali 100%. Ja, memang kita pada waktu itu belum dapat menggalang persatuan. Hanja kemudian, tatkala kita dapat menggalang persatuan tertjapailah apa jang dinamakan tanggal 17 Agustus 1945. Tjoba, tjanang Diponegoro berbunji, antara tahun '25 dan '30 abad ke 19. Tjanang berbunji dengan suara jang njaring dan dahsjat, tetapi rupanja tjanang ini belum didengarkannja oleh Rakjat Indonesia, seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Diponegoro mengadjak kepada persatuan, tetapi bangsa Indonesia belum bersatu. Diponegoro mengadjak kepada perlawanan jang totaal, tetapi bangsa Indonesia belum bisa mengadakan perlawanan jang totaal. Malahan aku bertanja kepadamu, telaah sedjarah lagi, sesudah Diponegoro diasingkan ke Menado, kemudian ke Makassar, mana pergerakan Indonesia jang hebat bergelora? Laksana mampus, matilah pergerakan kita. Boleh dikatakan antara tahun 1830 sampai tahun 1908, kosong. lautan ini, tidak bergelombang lagi seperti sediakala. Ada disana-sini gelombang-gelombang ketjil, tetapi gelombang jang dinamakan gelombang maha samodera tidak ada. Malahan fihak imperialisme setelah Diponegoro dapat ditangkap, menghantam kembali kepada bangsa kita ini, lebih kedji daripada didalam tahun '25 sampai '30. Didjatuhkan tjambuk jang betul-betul bikin sengsaranja rakjat, melebihi dari jang tadi.

Didalam tahun 1830 diadakan cultuurstelsel. Cultuurstelsel jang menggiring bangsa kita ini kekebun-kebun tanaman jang baik untuk export. Dipaksa bangsa Indonesia ini menghatsilkan produksi bukan untuk bangsa Indonesia sendiri, tapi untuk imperialisme. Sampai sekarang di Priangan masih ada sebutan-sebutan mitsalnja, kalau ada orang jang melahirkan anak dengan tjara jang sengsara, melahirkan anak dikebun tarum katanja.

Ingatan-ingatan jang onbewust pada djaman cultuurstelsel dahulu, kebun tarum jaitu kebun nila (indigo-plantage), tatkala pada waktu itu wanita-wanita digiring bekerdja diplantage itu, sehingga dikebun-kebun tarum, dikebun-kebun indigo itulah mereka melahirkan anak. Tjambuk cultuurstelsel bekerdja dengan sehebat-hebatnja. Kita sebagai suatu bangsa remuk-redam tidak bisa mengadakan perlawanan, cultuurstelsel berdjalan terus. Digantinja dengan exploitasi kapitalisme jang modern, sampai achirnja, alhamdulillah, pada tahun 1908 kita bangkit kembali. Bangkit kepada kepribadian kita kembali. Bangkit kepada djiwa kita kembali.

Tatkala kita dapat menggalang persatuan, datanglah proklamasi Indonesia 17 Agustus 1945. Sekarang perdjuangan belum selesai, perdjuangan politik belum selesai, apa lagi perdjuangan jang dinamakan perdjuangan Sosial-Ekonomi. Perdjuangan finec belum selesai, salah satu sarat jang mutlak untuk selesainja perdjuangan ini tak lain tak bukan jalah penggalangan persatuan jang sekuat-kuatnja. Oleh karena itu kepada semua pemimpin-pemimpin tetap kuandjurkan: *Bersatulah.* Ambillah pengadjaran jang setepat-tepatnja daripada gagalnja Diponegoro, Suropati, Imam Bondjol, Teuku Umar dan gagalnja pemimpin-pemimpin kita jang lain. Mereka tidak sia-sia berdjuang, perdjuangan mereka akan memberi inspirasi kepada kita. Ja, perkataan inspirasi pernah saja utjapkan didalam kongres dokter-dokter di Semarang, bahwa didalam sesuatu perdjuangan perlu kepada inspirasi. Ada orang mengatakan bahwa didalam suatu perdjuangan melawan imperialisme itu tjukup dengan intellectualisme sadja, dengan kepandaian otak, dengan ketadjaman otak, dengan analisa-analisa jang sedalam-dalamnja. Tetapi aku berkata, tidak ada perdjuangan

besar apalagi perdjuangan kemerdekaan hanja bisa didjalankan dengan intellectualisme sadja? Tetapi inspirasi adalah perlu. Di kongres dokter di Semarang aku malah berkata: Apa jang dinamakan inspirasi itu? Inspirasi adalah de ontmoeting van 't bewuste en 't onderbewuste van de mens. Pertemuan daripada jang bewust dikalbu manusia ini dengan jang onderbewust. Ini jang dinamakan inspirasi, apalagi djikalau kita bitjara tentang revolusi. Apa jang dinamakan revolusi? Revolutie is de razende inspiratie van de geschiedenis. Pertemuan dari pada semua perasaan onbewust dari pada massa, dari pada rakjat djelata. Pemimpin jang hanja hendak berdiri diatas bewust sadja, pemimpin jang hendak berdiri diatas intellectualisme sadja, pemimpin jang demikian itu gagal didalam revolusi. Maka oleh karena itu didalam revolusi itu kita tetap memerlukan inspirasi pula.

Itulah sebabnja kita mengadakan peringatan hari wafatnja Pangeran Diponegoro, bukan sadja oleh karena Diponegoro itu sebagai orang jang agung dan beliaulah memang satu orang jang agung, tetapi inspirasi beliau kita butuhkan pula terutama sekali kepada pemuda-pemudi jang perlu kepada apa jang Sdr. Mr. Muhd. Yamin katakan „Heroisme". Perlu sekali kita mengadakan peringatan malam ini, dan aku sambut pengumuman Sdr. Mr. Muhd. Yamin jang empat matjam itu tadi dengan rasa jang gembira dan terima kasih. Djustru untuk keperluan generasi kita sekarang ini, untuk tetap memberi inspirasi kepada bangsa Indonesia jang sekarang ini. Inspirasi jang timbul daripada djiwa jang hormat dan kagum, sebab djiwa Diponegoro memang adalah hidup menjala-njala terus. Badannja dikubur di Makassar, tulangnja sekedar mendjadi tulang berserak seperti dikatakan oleh Sdr. Chairil Anwar almarhum. Djiwanja bekerdja terus, berdjalan terus, menjala terus, bergelora terus .....

Tidakkah pernah kukatakan, bahwa banjak didalam sedjarah ini ada orang-orang besar: nama Gandhi, nama Nehru, nama Sun Yat Sen, nama Mao Tse Thung, nama Roosevelt, nama Stalin, nama Lenin, nama Kemal Pasja Ataturk, nama Sarodjini Naidu, nama S. Chandra Bose, nama Balgagadar Tilak, nama Pemimpin-

pemimpin sebagai Mazzini, Garibaldi dan lain-lain, tetapi selalu aku berkata lebih besar daripada orang-orang ini, adalah djiwa jang bersemajam didalam dadanja. Dan djiwa ini jang hidup terus. Bangsa adalah perlu kepada hal-hal jang demikian ini, terutama sekali bangsa jang berdjuang. Djanganpun pemimpin-pemimpin besar jang telah mangkat, pemimpin-pemimpin jang didalam pendjarapun djiwanja tetap berdjalan. Ada salah seorang pemimpin besar pula jang berkata hal djiwa jang memetjahkan temboknja pendjara, *thought that bursts prison walls,* pikiran-pikiran djiwa, angan-angan tjita-tjita idealisme jang memetjahkan tembok-temboknja pendjara. Pemimpin bisa mati, badannja bisa mati, badannja bisa dikurung didalam cel jang ketjil, badannja bisa dirantai. Tetapi dia punja thought, dia punja ,,ideas burst prison walls" ini jang hidup terus, 100 tahun djiwa Diponegoro hidup terus. Dan aku berkata seribu tahun lagi, masih hidup terus, 2000 tahun lagi masih hidup terus, 5000 tahun lagi masih hidup terus. Kalau nama orang-orang jang memendjarakan kepadanja telah hilang sama sekali daripada ingatan manusia, nama Diponegoro akan hidup terus.

Memang benar apa jang dikatakan oleh Sdr. Mr. Muhd. Yamin. salah utjapan Shakespeare ,,what is in a name". Salah utjapan itu, sebab in a name is everything what a nation needs.

Sekian Sdr.², terima kasih!

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.



PERPUSTAKA
45

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 799/B—'55